

## ANALYSIS OF COMPLIMENT SPEECH ACT IN SUBTITLE FILM TWILIGHT SERIES AND TRANSLATION QUALITY

Wahyudi<sup>1</sup>; M.R. Nababan<sup>2</sup>; Tri Wiratno<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sebelas Maret, Surakarta  
wahyudi\_mr7@yahoo.com

### ABSTRACT

*The aims of the study are to analyze the translations of compliment in subtitle film Twilight Series between source text (English) and target text (Indonesian). To identify classifications of compliment in source text and target text, to identify shifting type of compliment, to identify the translations techniques, and to describe translation quality result in target text subtitle film Twilight Series.*

*This study is a descriptive, qualitative research. Sources of the data are subtitle film Twilight Series in source text (English) and target text (Indonesian). The data are word, phrase, sentence, and clause forms which is contained compliment speech act discussed by informants to describe the translation quality. Techniques of collecting data are document analysis, and Forum Group discussion (FGD). Purposive sampling is applied in this research. Findings of this research show the followings. Classification form (reactive-unsolicited-direct-explicit) 1.5%, (reactive-unsolicited-indirect-implicit-presupposed) 1.5 %, (initiative-solicited-direct-explicit) 1.5 5%, (initiative-unsolicited-direct-explicit) 32.8%, (initiative-unsolicited-direct-implicit-presupposed) 12.5%, (initiative-unsolicited-direct-implicit-implied) 1.5%, (initiative-unsolicited-indirect-explicit) 1.5 %, (initiative-unsolicited-indirect-implicit-presupposed) 46.8 %. the translations techniques consist of establish equivalent, variation, reduction, literal, pure borrowing, linguistic compression, modulation, and discursive creation. Pragmatic Shifting type are meaning and classification form. The translation quality values score 2.75 for Accuracy, 2.94 for Acceptability, 3 point for Readability. The average value of translation quality of compliment speech act in subtitle film Twilight Series is 2.85, so it can be said that translation quality is good.*

**Keywords:** Translation, Compliment Speech Act, Classification Type, Translation Technique and Translation Quality.

### Pendahuluan

Tindak tutur memuji (*compliment*) ialah suatu tuturan yang bersifat positif dan menunjukkan ekspresi yang meliputi evaluasi yang positif oleh penutur kepada mitra tutur. Seperti yang dikatakan Benham dan Amizadeh (2011) tindak tutur memuji (*compliment*) digunakan untuk beberapa alasan seperti: 1. Menunjukkan persetujuan tindakan mitra tutur, penampilan fisik, kualitas atau rasa. 2. Menunjukkan rasa kekaguman. 3. Menyatakan pujian. 4. Menciptakan rasa solidaritas antara partisipan dalam percakapan tersebut.

Dalam situasi-situasi inilah tindak tutur memuji (*compliment*) akan banyak diucapkan dan dimunculkan oleh si penutur atau mitra tutur. Ungkapan-ungkapan seperti itu tentunya memiliki maksud dan tujuan tertentu. Selalu ada efek yang ditimbulkan baik dari penutur maupun mitra tutur. Maka dari itu, hal ini sangat berkaitan dengan konteks dari percakapan tersebut.

Berbicara tentang tindak tutur memuji (*compliment*), berikut ini adalah tanggapan dari beberapa peneliti tentang fungsi tindak tutur memuji (*compliment*): (a). “*To express admiration or approval of someone’s work/appearance/taste*” Manes, 1983; Herbert, 1990; (b). “*To establish/confirm/maintain solidarity*” Manes and Wolfson, 1981; Wolfson, 1989; (c). “*To replace greeting/gratitude/apologies/congratulations*” Wolfson, 1983:1989; (d) “*To soften face-threatening acts such as apologies, requests and criticism*” Brown & Levinson, 1987; Wolfson, 1983; (e). “*To open and sustain conversation strategy*” Wolfson, 1983; Billmyer, 1990; Dunham, 1992; (f). “*To reinforce desired behavior*” Manes, 1993. Dari pemaparan tentang fungsi tindak tutur memuji di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur memuji merupakan tuturan yang ditujukan untuk menyenangkan mitra tutur.

Tindak tutur memuji (*Compliment*) memiliki banyak bentuk dan fungsi, serta memiliki konstruksi yang terformulasi dalam percakapan. Manes dan Wolfson (1980) dalam penelitiannya menginvestigasi satuan *compliment* yang dikumpulkan dari interaksi sehari-hari para mahasiswanya di Universitas Virginia. Dari penelitian tersebut, Manes dan Wolfson menemukan fitur-fitur linguistik dalam tindak tutur memuji (*compliment*). Fitur-fitur tersebut digolongkan menjadi dua yaitu fitur sintaksis dan semantik.

Tindak tutur memuji (*compliment*) dalam kajian pragmatik dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis. Bruti dalam tulisannya yang berjudul “*Translating Compliments in Subtitles*” (2006), mengklasifikasikan tindak tutur memuji berdasarkan beberapa hal, yaitu berdasarkan sumbernya (*reactive* dan *initiative*), berdasarkan tingkat ketulusannya (*soilcited* dan *unsolcited*), berdasarkan targetnya (*direct* and *indirect*), berdasarkan ekspresinya (*explicit* dan *implicit*), dan yang terakhir berdasarkan bentuknya (*presupposition* dan *implicature*). Bruti juga menambahkan bahwa dalam penerjemahannya, pergeseran klasifikasi tindak tutur memuji sangat mungkin terjadi. Hal tersebut disebabkan perbedaan budaya atau cara memuji antara penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

tindak tutur memuji berpotensi menjadi sebuah permasalahan dalam penerjemahan. Terlebih lagi apabila hal tersebut terjadi dalam ranah *subtitling* dimana keterbatasan ruang dan waktu akan sangat diperhitungkan.

Penerjemahan dalam *subtitling* khususnya film tidak sesederhana menerjemahkan teks biasa seperti penerjemahan klasik pada umumnya. Film adalah hiburan yang berbentuk audio visual sehingga harus ada penyesuaian antara suara di dalam film dan terjemahannya. Terjemahannya juga harus baik dan sesuai dengan konteks atau latar belakang film tersebut. Para penonton yang mempunyai kemampuan untuk memahami bahasa sumber pasti akan merasa tidak nyaman dengan *subtitle* yang kurang tepat. Hal ini tentu saja akan mengurangi kenyamanan para penonton dalam menikmati film tersebut, Maka dari itu penerjemah film atau *subtitler* haruslah orang-orang yang memiliki kompetensi yang baik dalam penguasaan bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik sekaligus juga menguasai latar budaya dimana film tersebut mengambil *setting* sehingga tidak ada pesan yang menyimpang atau tidak tersampaikan.

Dalam proses ini, penerjemah pasti mempunyai pertimbangan tertentu dalam menerjemahkan teks dari BSu ke teks BSa. Hal ini semakin kompleks karena film adalah suatu bentuk hiburan *audio visual* yang memiliki aspek teknis seperti suara, gambar, tulisan, *back sound*, *setting* dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang penerjemah film haruslah memiliki kompetensi kebahasaan, budaya, wacana, bidang ilmu, strategik, transfer dan psikologikal (Bell, 1993: hal. 41). Dalam hal inilah penerjemah ditekankan pada kompetensi penggunaan teknik yang baik dalam menerjemahkan *subtitling* pada film. Dalam hal ini penerjemah harus melihat faktor verbal dan non-verbal yang akan dialihkan ke bahasa sasaran dengan menyesuaikan ruang dan waktu yang tersedia pada *screen* layar.

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis terjemahan tindak tutur memuji dalam *subtitle* film *Twilight Series*. Film ini diangkat dari sebuah novel karya Stephenie Meyer. Seri ini menggambarkan tentang tokoh utamanya, yaitu Isabella "Bella" Swan, seorang remaja yang pindah ke kota Forks, Washington yang kehidupannya berubah ketika ia bertemu dengan Edward Cullen, seorang vampir 'vegetarian'(tidak minum darah manusia). Seluruh isi seri *Twilight* itu diceritakan melalui sudut pandang Bella Swan dengan pengecualian epilognya *Eclipse* dan novel *Breaking Dawn*. Film tersebut terdiri dari lima seri yaitu

twilight saga, twilight new moon, twilight eclips, twilight breaking dawn part 1 dan part 2. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menganalisis tuturan-tuturan memuji yang diujarkan oleh para tokoh atau karakter pada film tersebut. Seperti apakah klasifikasi tuturan memuji dari *subtitle* film ini. Kemudian teknik apa saja yang dipakai dalam terjemahan tuturan memuji (*compliment*) pada *subtitle* film tersebut, dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas terjemahannya. Tujuan penelitian ini ialah mengidentifikasi klasifikasi bentuk tuturan memuji yang ada pada *subtitle* film *Twilight Series* yang berbahasa inggris (Bsu) dan terjemahannya yang berbahasa Indonesia (Bsa). Kemudian mengidentifikasi jenis pergeseran klasifikasi tindak tutur memuji pada *subtitle* film tersebut. mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam terjemahan yang mengandung tuturan memuji pada *subtitle* film tersebut. yang terakhir ialah mengkaji kualitas terjemahan yang dihasilkan pada terjemahan tindak tutur memuji tersebut.

### **Teori dan Metodologi Penelitian**

Penerjemahan adalah suatu proses pengalihan bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa) namun tidak merubah makna dari bahasa sumbernya. Maka dari itu, beberapa ahli mengatakan: Larson (1998: hal. 3) penerjemahan sebagai proses mengalihkan pesan dari bahasa sumber (Bsu) ke bahasa sasaran (Bsa). Dari keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa penerjemahn itu adalah suatu proses pegalihan bahasa. Selain itu Nida dan Taber (1998) mengatakan translation consists of reproducting in the receptor language the closest material equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style. Dalam hal ini, ada dua hal utama yang menjadi focus dalam proses penerjemahan. Yang pertama terkait dengan kesepadanan makna dan yang kedua terkait dengan gaya (kesepadanan bentuk).

Dalam proses penerjemahan diperlukan memahami tentang teknik penerjemahan sebagai alat untuk menerjemahkan suatu teks bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dalam pemahaman teknik penerjemahan (Albir 2002) menyatakan bahwa dalam penerjemahan membutuhkan strategi atau proses berpikir. Hal tersebut dinamakan teknik penerjemahan yang mengacu pada hasil dari pengambilan keputusan yang dibuat oleh penerjemah. Yang demikian itu merupakan perwujudan dari strategi yang diambil

dalam memecahkan masalah dalam penerjemahan. Teknik penerjemahan yang ditemukan oleh Molina & Albir berjumlah 18 teknik penerjemahan.

Meneliti tentang produk terjemahan tidak akan lepas dari penilaian sebuah terjemahan. Yang dimana hal tersebut menjadi sebuah alat pengukur untuk sebuah produk terjemahan yang di hasilkan oleh seorang penerjemah. Suatu terjemahan yang dihasilkan tentunya memiliki tingkat kualitas yang berbeda-beda. Sehingga penting kiranya untuk menilai sebuah terjemahan. Nababan (2008: hal. 39) dalam kapita selekta penerjemahan, mengemukakan bahwa kualitas suatu terjemahan pada umumnya dikaitkan dengan tingkat keakuratan pengalihan pesan dan tingkat keterbacaan teks bahasa sasaran.

Mengukur kualitas terjemahan tentunya memerlukan alat sebagai pengukur suatu kualitas terjemahan. Nababan (2003: hal. 86) menyebutkan ada tiga syarat untuk menentukan kualitas terjemahan yaitu tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dari ketiga aspek ini kualitas terjemahan dapat di ukur tingkat kualitas suatu terjemahan.

Pragmatik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna ujaran. Cabang ilmu ini semakin lama semakin berkembang pesat dalam suatu penelitian. Yule (1996) berpendapat bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur. Pragmatik berkaitan erat dengan bahasa yang digunakan untuk mengeksplorasi maksud yang dikatakan penutur melalui ujarannya. Penutur tidak hanya mengucapkan ujaran, tetapi ada maksud dan tujuan dibalik ujaran yang diucapkan itu pada suatu konteks tertentu.

Teori tindak tutur pertama kali ditemukan oleh Austin. Austin menjelaskan bahwa saat penutur menuturkan kata-kata, sebenarnya si penutur tidak hanya menyatakan sesuatu, akan tetapi melakukan tindakan. Dengan demikian istilah tersebut dikenal sebagai *speech act*.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa *compliment* merupakan tuturan yang positif antara penutur dan mitra tutur. Hal tersebut merupakan bentuk ekspresi sebagai solidaritas dalam suatu percakapan. Dengan demikian, tentunya *compliment* memiliki bentuk dan klasifikasi tersendiri. Seperti yang digambarkan oleh C. Kebrat-Orecchioni dalam (Bruti, 2006) klasifikasi dari *compliment* yang pertama dibagi menjadi (*direct and indirect*) *compliment*. Bentuk *compliment* tersebut berkenaan

dengan *addressee* (orang yang dipuji) untuk tujuan tertentu. Sehingga hal tersebut akan menimbulkan efek pada mitra tutur atau *addressee* yang dimaksudkan tersebut. dari hal tersebut juga masih dikategorikan menjadi dua yaitu (*explicit* dan *implicit*) *compliment* yang merupakan bentuk tuturan yang disampaikan oleh penutur. *Explicit compliment* ialah tuturan yang nampak atau jelas yang dituturkan oleh si penutur kepada mitra tutur atau *addressee* untuk tujuan tertentu. Sedangkan yang satunya lagi ialah berbentuk *implicit* yang merupakan tuturan memuji yang tidak dinampakkan kepada mitra tutur atau *addressee* dalam suatu percakapan tertentu. Kemudian dalam bentuk *implicit compliment* masih terbagi dua lagi yaitu presupposisi dan implikatur. Presupposisi merupakan tuturan yang diisyaratkan sedangkan yang berbentuk implikatur ialah suatu yang samar seperti contoh *your daughter is very nice. She has the same beautiful eyes her mother has*. Jadi dalam konteks tersebut si penutur melakukan tindakan pujian terhadap seseorang yang masih berhubungan dengan mitra tutur atau *addressee* dengan maksud disamarkan. Kemudian tindak tutur memuji juga dapat dilihat dari bentuk ketulusannya. Dalam hal ini dibagi menjadi dua bentuk lagi yaitu *solicited* dan *unsolicited*. *Solicited compliment* merupakan tuturan yang tidak benar-benar tulus memuji dari penutur kepada mitra tutur atau bisa dikatakan pujian dalam kondisi terpaksa. sedangkan yang *unsolicited* merupakan kebalikannya. Yang terakhir ialah *compliment* dilihat dari sumber penuturnya. Dalam hal ini dibagi menjadi dua lagi yaitu *reactive* dan *initiative compliment*. Dalam bentuk ini dapat dilihat dari sumber tuturan yang disampaikan. *Reactive compliment* merupakan pujian yang berbentuk respon pujian dari mitra tutur dalam suatu percakapan, sedangkan *initiative* merupakan suatu tuturan pujian yang benar-benar dari penutur yang diucapkan pertama kali. Dari uraian bentuk diatas tidak lepas dari konteks percakapan yang terjadi. Untuk melihat dan memilah bentuk-bentuk tersebut peneliti harus melihat konteks tuturan pujian yang dikeluarkan oleh penutur kepada mitra tutur.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang penerjemahan yang berorientasi pada produk karena menggunakan data yang berasal dari terjemahan kata, frasa, kalimat atau klausa pada *subtitle* film *Twilight Series* yang berbahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti mengarahkan studi kasus pada deskripsi secara rinci dan mendalam mengenai keadaan yang terjadi

pada saat penelitian dilakukan (Sutopo, 2006). Dikatakan penelitian yang bersifat deskriptif karena penelitian ini lebih memfokuskan pada data yang berwujud kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata dari pada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006). Seperti yang diketahui, data penelitian ini terdiri dari ujaran tindak tutur memuji yang berbentuk kalimat atau frasa pada subtitle film.

Lokasi penelitian ini ialah film “Twilight Series”. Film ini adalah film fiksi yang di angkat dari sebuah novel karya Stephenie Meyer. Film twilight saga dirilis pada tahun 2008, twilight new moon pada tahun 2009, twilight eclips 2010, twilight breaking dawn part 1 pada tahun 2011 dan twilight breaking dawn part 2 pada tahun 2012 dengan rating yang cukup baik. Lokasi penelitian sendiri memiliki tiga elemen utama yaitu participant, event dan setting (Spradley, 1997).

Data penelitian ini berupa dokumen yang berbentuk *subtitle* film *Twilight Series* dan data berupa kuoesioner yang dinilai oleh para informan dan *rater*. Penelitian ini menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data. Adapun teknik-teknik pengumpulan data ialah *analisis dokumen*, *forum group discussion (FGD)* dan *interview* (wawancara). Analisa dokumen berarti teknik simak dan catat, sedangkan FGD dan wawancara merupakan pengumpulan data dari *rater* sebagai penilai kualitas terjemahan.

Teknik cuplikan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau disebut juga dengan *criterion-based sampling*. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman data dan kelengkapan data dalam melengkapi realitas dan tidak ditujukan untuk mengusahakan generalisasi pada populasi melainkan untuk memperoleh kedalaman studi di dalam konteks tertentu (Sutopo, 2006). Teknik cuplikan dilakukan pada pemilihan film *Twilight Series* sebagai sumber data. Film ini dipilih karena genre yang menyediakan data tentang tindak tutur memuji.

Peneliti di arahkan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan beragam sumber data yang tersedia untuk menggali data yang sejenis (sutopo, 2006). Penekanan sumber data merupakan hal penting dalam teknik ini. Data yang di dapat berasal dari jenis sumber yang berbeda yaitu dokumen yang berupa teks asli (Bsu) juga teks terjemahan (Bsa) dan sejumlah informan. Sumber data yang dimaksud adalah dokumen (*subtitle*) dan informan yang terdiri dari *rater* dan responden.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa bentuk klasifikasi tuturan memuji pada *subtitle film twilight series*, yang pertama ialah data yang berbentuk *reactive-unsolicited-direct-explicit* yang ditemukan 1 data (1.5%) yang tidak mengalami perubahan bentuk dari bahasa sumber dan masih dibilang sama teknik yang digunakan ialah kesepadanan lazim dan variasi. Kemudian ditemukan data yang berbentuk *reactive-unsolicited-indirect-implicit* sebanyak 1 data (1.5%) yang juga tidak mengalami perubahan bentuk klasifikasi tuturan memuji, penerjemah masih mempertahankan bentuknya, teknik yang digunakan ialah generalisasi. Ditemukan data yang berbentuk *initiative-solicited-direct-explicit* sebanyak 1 data (1.5%) yang tidak mengalami pergeseran bentuk namun terjadi pergeseran makna. Bentuk klasifikasi tuturan memuji dalam penerjemahan ini masih dipertahankan namun maknanya yang terjadi pergeseran yang tidak sesuai dengan pesan pada bahasa sumbernya, teknik yang digunakan ialah kreasi diskursif dan variasi.

Kemudian data yang berbentuk *initiative-unsolicited-direct-eksplisit* ditemukan sebanyak 21 data (32.8 %). Pada data ini menggunakan teknik yang paling dominan yaitu kesepadanan lazim, kemudian disusul dengan variasi, reduksi, harfiah, modulasi, peminjaman murni dan amplifikasi linguistik. Sebagian dari data ini, bentuk atau klasifikasi tuturan memuji tidak mengalami perubahan atau pergeseran. Namun sebagian terjadi pergeseran bentuk klasifikasi dan makna tuturan memuji. Pada data ini ditemukan sebanyak 2 data yang mengalami pergeseran bentuk klasifikasi dan makna tuturan memuji.

Temuan klasifikasi tuturan memuji berikutnya ialah berbentuk *initiative-unsolicited-direct-implicit* yang ditemukan sebanyak 8 data (12.5%). Pada temuan data ini tidak terjadi pergeseran bentuk klasifikasi tuturan memuji. Karena penerjemah masih mempertahankan bentuk klasifikasinya. Teknik yang digunakan pada temuan data ini yang paling dominan ialah teknik kesepadanan lazim, disusul dengan teknik variasi, teknik reduksi, generalisasi, dan amplifikasi eksplisitasi. Kemudian ditemukan data yang berbentuk *initiative-unsolicited-direct-implicit-IMPLIED* sebanyak 1 data (1.5%). Pada data ini juga tidak mengalami pergeseran bentuk klasifikasi dan masih mempertahankannya. Teknik yang digunakan ialah teknik kesepadanan lazim.

Pada hasil temuan data berikutnya ialah data yang berbentuk *initiative-unsolicited-indirect-explicit* sebanyak 1 data (1.5%). Pada data ini juga tidak mengalami pergeseran bentuk klasifikasi. Teknik yang digunakan ialah kesepadanan lazim.

Kemudaian temuan data yang terakhir ialah data yang berbentuk *initiative-unsolicited-indirect-implicit-presupposed* ditemukan sebanyak 30 data (46.8%). Teknik yang paling dominan digunakan dalam penerjemahan data di atas ialah teknik kesepadanan lazim, kemudian disusul dengan teknik variasi, harfiah, kompresi linguistik, amplifikasi adisi, transposisi, peminjaman murni, reduksi, dan amplifikasi linguistik. Sebagian dari data tersebut tidak mengalami pergeseran bentuk dan masih mempertahankannya. Namun ada satu data yang mengalami pergeseran bentuk dan makna.

### Temuan Teknik Penerjemahan

Dari teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) yakni berjumlah 18 teknik penerjemahan, pada penelitian ini ditemukan sebanyak 12 teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan yang paling dominan pada terjemahan subtitle film *Twilight Series* yaitu teknik kesepadanan lazim ditemukan 94 teknik dengan presentase 60.6%. Kemudian teknik variasi 26 dengan presentase 16.7%, teknik reduksi 7 dengan presentase 4.5%, teknik harfiah 7 dengan presentase 4.5%, teknik peminjaman murni 5 dengan presentase 3.2%, teknik kompresi linguistik 5 dengan presentase 3.2%, teknik amplifikasi (adisi) 4 dengan presentase 2.5%, teknik amplifikasi (eksplisitasi) 2 dengan presentase 1.2%, teknik transposisi 2 dengan presentase 1.2%, teknik amplifikasi linguistik 1 dengan presentase 0.6%, teknik modulasi 1 dengan presentase 0.5%, dan kreasi diskursif 1 dengan presentase 0.5 %.

Tabel 3.1 Hasil Temuan Teknik Penerjemahan Tutaran Memuji pada Subtitle Film  
*Twilight Series*

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase
1	Kesepadanan lazim	94	60.6 %
2	Variasi	26	16.7 %
3	Reduksi	7	4.5 %
4	Harfiah	7	4.5 %
5	Peminjaman murni	5	3.2 %
6	Kompresi Linguistik	5	3.2 %
7	Amplifikasi (adisi)	4	2.5 %

8	Amplifikasi (eksplisitasi)	2	1.2 %
9	Transposisi	2	1.2 %
10	Amplifikasi Linguistik	1	0.6 %
11	Modulasi	1	0.6 %
12	Kreasi Diskursif	1	0.6 %
<b>Jumlah</b>		<b>155</b>	<b>100 %</b>

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa penggunaan teknik kesepadanan lebih dominan dipakai oleh penerjemah dalam menerjemahkan tuturan memuji pada subtitle film *Twilight Series*. Penggunaan teknik kesepadanan lazim pada terjemahan tuturan memuji ialah untuk mempertahankan bentuk klasifikasi dan makna pada bahasa sumber. Pada teknik variasi terjadi perubahan gaya bahasa pada bahasa sasaran. Teknik reduksi yaitu penghilangan suatu kata yang dianggap tidak perlu diterjemahkan oleh penerjemah yang berorientasi pada bahasa sasaran. Teknik harfiah lebih berorientasi pada teks bahasa sumber tanpa mempertimbangkan bentuk klasifikasi tuturan memuji, teknik ini juga tidak mempertimbangkan konteks percakapan tuturan memuji pada film tersebut. Teknik peminjaman murni terjadi pada penerjemahan nama karakter/tokoh dalam film tersebut. Teknik kompresi linguistik berorientasi pada konteks sehingga meminimalisir terjemahan tuturan memuji.

Pada teknik amplifikasi (adisi) terjadi penambahan kata untuk memperjelas makna pada konteks tuturan memuji tersebut. teknik amplifikasi (eksplisitasi) mengeksplisitkan bentuk tuturan memuji pada subtitle film tersebut. teknik transposisi menggeser unit-unit grammatikal untuk menghasilkan terjemahan tuturan memuji yang berterima pada bahasa sasaran. Kemudian teknik modulasi digunakan untuk memodulasi tuturan memuji dari bahasa sumber pada bahasa sasaran. Pada teknik ini penerjemah lebih cenderung pada bahasa sasaran (domestikasi).

### **Hubungan Teknik Penerjemahan dengan Klasifikasi Tindak tutur memuji dan pengaruhnya terhadap pergeseran daya pragmatis.**

Pada pembahasan di atas dapat dilihat hubungan antara teknik penerjemahan dan klasifikasi bentuk tuturan memuji yang dimana teknik penerjemahan memiliki pengaruh terhadap pergeseran daya pragmatis dalam tuturan memuji. Pemilihan teknik yang baik akan memberikan efek pada bentuk daya pragmatis tindak tutur memuji. Sehingga menghasilkan terjemahan yang baik dari segi bentuk dan maknanya. Teknik yang

menyebabkan pergeseran pada pembahasan dia atas ialah teknik literal/harfiah. Hal ini dikarenakan penerjemah kurang mempertimbangkan konteks dan situasi pada percakapan tersebut yang dimana konteks dan situasi merupakan hal yang penting dalam pemaknaan suatu ujaran.

### Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Memuji

Dari penilaian kualitas terjemahan secara keseluruhan di atas, dapat dihasilkan untuk tingkat keakuratan dari 64 data ditemukan 51 data yang akurat, kemudian ditemukan 10 data yang kurang akurat dan 3 data yang tidak akurat. Pada aspek keberterimaan yaitu ditemukan 61 data yang berterima, 2 data yang kurang berterima dan 1 data tidak berterima. Sedangkan dari aspek keterbacaan, semua data yang dikelompokkan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Dari hasil penilaian kualitas terjemahan tersebut, maka dapat ditemukan nilai rata-rata kualitas terjemahan subtitle film “*twilight series*” yang mengandung tuturan memuji dinyatakan berkualitas sangat baik, yaitu dengan nilai rata-rata 2.85. nilai rata-rata tersebut merupakan hasil akhir dari keseluruhan penilaian kualitas terjemahan subtitle film “*twilight series*” yang mengandung tuturan memuji. Untuk gambaran lebih lengkapnya, berikut adalah tabel keseluruhan dari penilaian kualitas terjemahan tuturan memuji pada subtitle film “*twilight series*”:

Tabel 3.2 Akhir Penilaian Kualaitas Terjemahan Tuturan Memuji pada subtitle Film  
*Twilight Series*

Kualitas Terjemahan	Jumlah	Rata-rata	Hasil Akhir
<b>1. Keakuratan</b>			
a. Akurat	51	$(51 \times 3) + (10 \times 2) + (3 \times 1) : 64 = 2,75$	$(2,75 \times 3) + (2,94 \times 2) + (3 \times 1) : 6 = \mathbf{2,85}$
b. Kurang Akurat	10		
c. Tidak Akurat	3		
<b>2. Keberterimaan</b>			
a. Berterima	61	$(61 \times 3) + (2 \times 2) + (1 \times 1) : 64 = 2,94$	
b. Kurang Berterima	2		
c. Tidak Berterima	1		
<b>3. Keterbacaan</b>			
a. Tinggi	64	$(64 \times 3) : 64 = 3$	
b. Sedang	-		
c. Rendah	-		

Dari pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa kualitas terjemahan tuturan memuji pada *subtittle* film *Twilight Series* sangat baik dengan memiliki nilai rata-rata

2.85. walaupun ada beberapa pergeseran makna namun hasil secara keseluruhan kualitas terjemahannya sangat baik.

**Hubungan Teknik Penerjemahan, Klasifikasi Bentuk Tuturan Memuji, Pergeseran Daya Pragmatis terhadap Kualitas Terjemahan (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan).**

hubungan antara teknik penerjemahan, klasifikasi bentuk tuturan memuji dan kualitas terjemahannya. Dilihat dari data yang bergeser yang terdiri dari pergeseran bentuk dan makna ditemukan sebanyak 4 data yang bergeser. Yang pertama ialah data nomor 05 yang mengalami pergeseran makna dan bentuk klasifikasi tuturan memujinya. Pada data ini kualitas terjemahan yang dihasilkan dari para rater yaitu menganggap terjemahan ini tidak akurat namun masih berterima secara kaidah bahasa Indonesia dan masih terbaca. Teknik yang mempengaruhi pergeseran pada terjemahan ini ialah variasi.

Kemudian data nomor 12 mengalami pergeseran makna. Para rater menilai kualitas terjemahan ini baik dan menganggap terjemahan ini akurat, tidak berterima, dan terbaca. Teknik yang digunakan ialah kesepadanan lazim. Data dianggap bergeser karena terjemahan kata “beautiful” menjadi “cantik” tuturan tersebut diajukan pada gender laki-laki yaitu Edward yang dimana kata “cantik” kurang sesuai dilihat secara gender, Maka dari itu tuturan tersebut dianggap mengalami pergeseran makna tuturan memuji.

Yang ketiga yaitu data nomor 58 mengalami pergeseran bentuk dan makna. Para rater menilai bahwa terjemahan ini tidak akurat dikarenakan teknik yang digunakan yaitu literal yang tidak sesuai dengan makna pesan bahasa sumbernya. Kata “got your eyes” diterjemahkan secara literal menjadi “memiliki matamu” yang seharusnya dimodulasi menjadi “matanya mirip matamu”, Maka dari itu terjemahan ini dianggap bergeser dari tuturan memuji menjadi bukan tuturan memuji. Para rater juga menganggap terjemahan ini tidak berterima karena tidak sesuai kaidah bahasa. Terjemahan tersebut memiliki makna yang berbeda dalam kaidah bahasa Indonesia sehingga para rater menganggap tidak berterima, Namun terjemahan tersebut masih dianggap terbaca karena masih dapat dibaca dengan jelas.

Yang terakhir ialah data nomor 22 yang mengalami pergeseran bentuk dan makna. Para rater menganggap terjemahan tersebut tidak akurat karena pesan dari bahasa sumber tidak tersampaikan pada bahasa sasaran. Pada data ini konteks dan situasi yang

sangat kuat dalam pemaknaan suatu percakapan tersebut. kata “nice” yang secara konteks dan situasi mengacu pada penampilan suatu tokoh yaitu Bella diterjemahkan secara literal menjadi “baik” yang secara makna mengacu pada menyatakan kabar dari tokoh Bella tersebut. maka dari itu terjemahan tersebut dianggap tidak akurat namun masih dapat dikatakan berterima secara kaidah bahasa dan masih terbaca.

Dari pemaparan diatas dapat dilihat pola data yang ditemukan. Ada pergeseran makna yang menyebabkan tidak akurat namun masih berterima dan terbaca, ada pergeseran bentuk tetapi masih akurat, berterima, dan terbaca, ada pergeseran bentuk yang menyebabkan tidak akurat, tidak berterima, dan terbaca, dan ada pergeseran bentuk dan makna yang menyebabkan tidak akurat namun masih berterima dan terbaca. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pertimbangan dalam pemilihan teknik penerjemahan dan pengklasifikasian bentuk tuturan memuji itu sangat penting untuk menghasilkan kualitas terjemahan yang baik. komponen-komponen tersebut menjadi tolak ukur apakah kualitas suatu terjemahan dapat dikatakan baik atau tidak. Selain itu, pemahan konteks percakapan dalam tuturan memuji juga sangat diperlukan karena pada tindak tutur, konteks dan situasi percakapan merupakan satu kesatuan dari makna dan pesan tersebut.

Tabel 3.3 Hubungan Teknik Penerjemahan, Klasifikasi Bentuk Tuturan Memuji, Pergeseran Daya Pragmatis, dan Kualitas Terjemahan.

Berdasarkan sifat dan fungsi	Klasifikasi Tindakan Tutur Memuji		Teknik Penerjemahan														Pergeseran		Kualitas Terjemahan									
	Berdasarkan address see	Berdasarkan bentuknya	Kes. lazim	Kreasi dikuratif	Variasi	Reduksi	Harfiah	Modulasi	Transposisi	Pemin. murni	Generalis	Amp. adisi	Amp. ekspansi	Komp. lingu	Ampif. lingu	Makna	Bentuk	Keakuratan			Kebertarikan			Keterbacaan				
																		A	KA	TA	B	KB	TB	KT	KS	KR		
Reactive	Solicited	Direct	Explicit																									
			Implicit	Presupposed																								
		Indirect	Explicit																									
	Unsolicited	Direct	Explicit (1)	1	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-	-	1	-	-	
			Implicit	Presupposed																								
		Indirect	Explicit																									
Initiative	Solicited	Direct	Explicit (1)	-	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	-	1	-	-	
			Implicit	Presupposed																								
		Indirect	Explicit																									
	Unsolicited	Direct	Explicit (21)	25	-	12	5	2	1	-	3	-	-	-	-	1	-	2	16	4	1	20	-	1	21	-	-	
			Implicit	Presupposed (8)	13	-	2	1	-	-	-	-	1	-	1	-	-	-	-	7	1	-				8	-	-
		Indirect	Explicit (1)	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	8	-	-	1	-	-	
	Indirect	Presupposed (30)	46	-	9	1	5	-	2	2	-	3	-	5	1	1	1	25	4	1	28	2	-	30	-	-		
		Implicit																										
		Implicit																										

## Simpulan

Setelah proses penelitian dan analisa secara keseluruhan data yang mengandung tuturan memuji pada subtitle film twilight series, ditemukan sebanyak 8 bentuk klasifikasi tuturan memuji sesuai dengan tatanan yang sudah dikemukakan oleh Bruti. Kemudian ditemukan beberapa pergeseran daya pragmatik pada penelitian tuturan memuji pada film twilight series yaitu pergeseran makna dan bentuk tuturan memuji. Pergeseran tersebut antara lain; ditemukan pergeseran makna yang dikarenakan kesalahan dalam memahami konteks dan situasi pada percakapan tersebut, ditemukan pergeseran bentuk tuturan memuji yang dikarenakan kesalahan pemilihan teknik penerjemahan, kemudian yang terakhir ialah pergeseran bentuk dan makna yang dikarenakan kesalahan dalam memahami konteks dan situasi percakapan sehingga akhirnya berdampak pada pemilihan teknik penerjemahan. Pemaparan di atas ialah semua hasil pergeseran yang ditemukan pada subtitle film twilight series.

Teknik penerjemahan yang paling dominan muncul pada temuan data tersebut ialah teknik kesepadanan lazim. Kemudian teknik penerjemahan yang mempengaruhi pergeseran daya pragmatik dan maknanya yaitu yang paling dominan teknik penerjemahan literal, kemudian teknik penerjemahan variasi dan kesepadanan lazim. Perspektif penerjemahan tuturan memuji pada film *twilight series* ialah pemahaman daya pragmatis tuturan memuji berdasarkan klasifikasi bentuk dan konteks situasi langsung yang dimana faktor nonverbal menjadi bagian paling penting dalam menafsirkan pemaknaan ujaran-ujaran yang disampaikan oleh tokoh-tokoh pada film tersebut.

Kualitas penerjemahan secara keseluruhan dapat dikatakan baik yang memiliki nilai rata-rata 2.85 walaupun sebagian data yang bergeser mempengaruhi kualitas terjemahan.

## Saran

Penerjemah perlu memahami jenis atau klasifikasi bentuk tuturan seperti apakah yang akan diterjemahkan. Kemudian bagaimana Konteks percakapan yang berupa nonverbal (visual) yang perlu dikaji dan dipahami karena konteks percakapan tersebut merupakan satu kesatuan dari makna dan pesan tuturan memuji tersebut. Yang terakhir ialah Pemilihan teknik penerjemahan juga perlu dipertimbangkan. Teknik penerjemahan apakah yang akan diambil untuk mempresentasikan makna dan pesan dari tuturan memuji tersebut.

Pada penelitian ini, unsur nonverbal audio visual dijadikan sebagai data konteks pada percakapan tuturan memuji. Pada peneliti berikutnya dapat memasukkan data nonverbal sebagai data inti seperti data verbal yang berupa kalimat atau klausa. Penelitian ini dilakukan pada film yang ber-Genre drama romantic series dari film pertama samapai terakhir. Peneliti berikutnya dapat memakai genre yang berbeda atau melakukan perbandingan dari segi Genre film sehingga dapat menghasilkan data yang lebih banyak dan pola yang lebih lengkap sesuai dengan bentuk klasifikasinya. Penelitian ini hanya dilakukan pada subtitle film. Mungkin peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan pada pemilihan sumber yang lain seperti novel atau komik. Penelitian ini hanya memakai satu klasifikasi bentuk tuturan memuji yang ditemukan oleh penulis. Dapat dipertimbangkan jika peneliti berikutnya memakai klasifikasi bentuk tuturan memuji dengan versi yang lain atau bahkan menggabungkannya sehingga dapat mengungkap dengan lebih jelas dan detil tentang penerjemahan tuturan memuji. Peneliti berikutnya juga dapat melakukan perbandingan antara sumber data versi film dan versi novel/komiknya.

## Referensi

- Bell, T. Roger. (1991). *Translation and translating: theory and practice*. New York: Longman inc.
- Bruti, Silvia (2006), *Cross-Cultural Pragmatics: The Translation of Implicit Compliments in Subtitles*. JosTrans (<http://www.jostrans.org>), Proceedings of Media for all – International Conference on Audiovisual Translation, Barcelona, 6th-8th June 2005.
- Herbert, R. K. (1990). Sex-Based differences in compliment behavior. *Language in Society*, 19, 201-224.
- Larson, M. L. (1984). *Meaning-based translation: A Guide to Cross-language Equivalence*. Lanham: University Press of America, Inc
- Manes, J., & Wolfson, N. (1981). *The compliment formula*. In F. Coulmas (Ed.), *Conversational routine* (pp.115 – 132). Hague: Mouton.
- Manes, J. (1983). *Compliments: A mirror of cultural values*. In N. Wolfson & E. Judd (Eds.), *Sociolinguistics and Language Acquisition* (pp.96-102). Rowley, MA: Newbury House.

- Molina, L., & Albir, H. (2002). Translation techniques revised: A dynamic and functionalist approach. *Meta: translation's journal XLVII*, 4.
- Nababan, M. R. (2008). *Kapita selekta penerjemahan*. Solo: English Department UNS
- \_\_\_\_\_. (2008). *Teori menerjemahkan bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nida, E. A., & C. R. Taber. (1982). *The theory and practice of translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Wolfson, N. (1983). *An empirically based analysis of complimenting in American English*. In N. Wolfson & E. Judd (Eds). *Sociolinguistics and Language Acquisition* (pp. 82-95). Rowley, MA: Newbury House.
- \_\_\_\_\_. (1984). "Pretty is as pretty does": A speech Act View of Sex Roles. *Applied Linguistics*,5(3), 236 – 244.
- \_\_\_\_\_. (1989). *Perspectives: Sociolinguistics and TESOL*. New York: Newbury House.
- Wolfson, N., & Manes, J. (1980). *The compliment as a social strategy*. Paper in Linguistics, 13 (3), 391-410.